SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5608

Vol. 5, No. 2, February 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 1437-1448

Tradisi Saparan sebagai Akulturasi Budaya dan Nilai Kearifan Lokal di Dusun Ploso, Kota Salatiga

Lin Lin Adhani[1*], Siti Ekowati Rusdini[1]
[1]Semarang State University, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: linlinadhani57@students.unnes.ac.id

Article History:
Received: January 6, 2026
Revised: January 31, 2026
Accepted: February 21, 2026

Keywords:
Tradisi Saparan, Akulturasi Budaya, Makna Simbolik

Abstract: *This study examines the symbolic meanings and cultural acculturation embodied in the Saparan Tradition practiced in Ploso Hamlet, Salatiga City, through Clifford Geertz's interpretive anthropological approach. The Saparan Tradition represents an important form of Javanese cultural heritage that integrates Islamic values with local wisdom and continues to be preserved across generations. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, religious figures, and community members. The findings indicate that each stage of the Saparan ritual ranging from the determination of auspicious timing, preparation of offerings, village cleansing activities, to the communal feast contains symbolic meanings that reflect a harmonious relationship between humans, nature, and God. A central finding reveals a syncretic integration between Islamic values and local Javanese elements, where doa and tahlil led by religious leaders coexist with traditional offerings (sesaji) without negating their respective meanings. Islamic prayers function as expressions of gratitude and devotion to God, while offerings symbolize respect for nature, ancestors, and cosmic balance, forming a shared system of meaning within the community. Cultural symbols such as palawija, pala pendem, roasted chicken, and other ritual elements convey social, moral, and spiritual values, reinforcing gratitude, mutual cooperation, social solidarity, environmental awareness, and respect for ancestral heritage. Furthermore, the Saparan Tradition functions as a cultural mechanism that strengthens intergenerational bonds and preserves local identity amid globalization and modernization. These values also demonstrate relevance as contextual learning resources for Social Studies education based on local wisdom.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Adhani, L. L., & Rusdini, S. E. (2026). Tradisi Saparan sebagai Akulturasi Budaya dan Nilai Kearifan Lokal di Dusun Ploso, Kota Salatiga. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 5(2), 1437–1448. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5608

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal, dimana telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas bangsa. Kearifan lokal yang lahir dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, kearifan lokal menjadi pondasi penting dalam menjaga harmoni sosial dan membangun ketahanan budaya ditengah arus globalisasi (Khasanah, 2022; Sari & Kartolo, 2023). Namun demikian, ditengah derasnya arus globalisasi seringkali membawa nilai-nilai baru yang berpotensi menggeser bahkan mengikis tradisi lokal, terutama ketika tradisi tidak lagi dipahami secara mendalam oleh masyarakat. Salah satu dampak nyata dari globalisasi dan modernisasi adalah terjadinya

penyempitan pemaknaan terhadap tradisi-tradisi lokal. Tradisi yang semula yang kental akan nilai sosial, moral dan spiritual kini mengalami reduksi makna di masyarakat tanpa pemahaman makna simbolisnya.

Fenomena ini tampak jelas pada Tradisi Saparan, yaitu serangkaian upacara adat yang dilakukan setiap bulan Safar atau bulan kedua dalam kalender Hijriah (Angeli, 2021). Namun, dalam prakteknya Tradisi Saparan di berbagai wilayah Jawa Tengah mengalami reduksi makna, dimana tradisi ini dipersepsikan hanya kegiatan kenduri atau *slametan* saja oleh masyarakat. Padahal, Tradisi Saparan sejatinya memiliki makna sebagai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam prosesnya tradisi ini juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong dan harmonisasi spiritual manusia dengan alam. Persepsi tersebut berimbas pada penurunan pemahaman masyarakat terhadap makna serta fungsi sosial yang melekat pada tradisi ini. Bahkan, pada beberapa daerah Tradisi Saparan tidak lagi dilaksanakan dan cenderung ditinggalkan oleh generasi muda. Kondisi tersebut menunjukan adanya kesenjangan pemahaman terhadap makna Tradisi Saparan, yang pada akhirnya berpotensi menghilangkan tradisi ini di masa depan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, masyarakat Dusun Ploso, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, masih konsisten melaksanakan Tradisi Saparan dengan tata cara yang kaya akan makna simbolik. Menariknya, Dusun Ploso berada di wilayah perkotaan yang secara sosial dan kultural tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, mobilitas penduduk, serta gempuran budaya global. Sebagai bagian dari masyarakat urban, warga Dusun Ploso hidup berdampingan dengan pola kehidupan modern, namun tetap mampu mempertahankan Tradisi Saparan sebagai identitas budaya dan perekat sosial. Kebertahanan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang cenderung pragmatis dan individualistik. Tradisi Saparan tidak hanya dipertahankan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga dimaknai sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dusun Ploso.

Dalam praktiknya, Tradisi Saparan di Dusun Ploso merepresentasikan akulturasi budaya yang kompleks antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran agama dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang telah mengakar sejak masa lampau. Akulturasi ini menciptakan praktik budaya yang kaya akan makna simbolik dan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Handayani, 2024). Akulturasi budaya dalam Tradisi Saparan mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural, di mana agama dan budaya tidak diposisikan sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan. Nilai-nilai Islam tercermin dalam Tradisi Saparan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang diterima oleh masyarakat.

Akulturasi budaya dalam Tradisi Saparan mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural, di mana agama dan budaya tidak diposisikan sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai penghubung. Nilai-nilai Islam tampak melalui Tradisi Saparan yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Proses pelaksanaan Tradisi Saparan di Dusun Ploso menunjukkan kompleksitas ritual dengan makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipahami secara mendalam. Tradisi ini dilakukan dengan berbagai tahapan ritual,dimulai dengan para sesepuh desa terlebih dahulu menghitung tanggal yang tepat mengikuti penanggalan Jawa

(*weton*) yaitu antara hari Selasa Pon atau Jumat Pon di bulan sebelumnya. Akulturasi semacam ini menunjukan fleksibilitas budaya yang memperkuat identitas masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman nilai sosial, moral, dan spiritual yang mengatur kehidupan masyarakat secara harmonis di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Pelaksanaan Tradisi Saparan di Dusun Ploso menunjukan kompleksitas ritual yang terlihat dari serangkaian proses berlangsung selama tiga hari dengan makna filosofis yang dalam. Tradisi ini diawali pada hari pertama, masyarakat setempat menyiapkan berbagai jenis sesajen berupa hasil bumi seperti *palawija*, *pala pendem*, jajanan pasar, nasi tumpeng dan lauk pauk, arang-arang kembang, daun, sekam bakar serta, ati ayam dan elemen paling penting yaitu satu ekor utuh ayam Jawa yang telah disembelih dan dibakar berfungsi sebagai simbol tolak bala. Pada hari kedua, masyarakat setempat melakukan kegiatan bersih desa di sekitar aliran sungai dan makam leluhur yang mencerminkan harmonisasi antara manusia, alam dan spiritual. Pada hari terakhir, sebagai hari puncak masyarakat setempat menyiapkan kenduri atau *slamaten* dengan menyiapkan lauk-pauk yang dibawa dari rumah kemudian dimakan bersama dalam suasana penuh keakraban sebagai simbol kebersamaan, solidaritas dan kesetaraan antarwarga.

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk akulturasi budaya yang tercermin dalam Tradisi Saparan di Dusun Ploso, Kota Salatiga dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan makna dan fungsi sosial Tradisi Saparan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Tradisi Saparan sebagai praktik budaya yang masih lestari, sekaligus menjadi upaya akademik dalam mendukung pelestarian kearifan lokal di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

LANDASAN TEORI

1. Tradisi sebagai Praktik Budaya

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa tradisi mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol masa lalu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus direproduksi melalui interaksi kolektif masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks ini, tradisi berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan, solidaritas, dan identitas kelompok. Pada masyarakat Jawa, tradisi kerap terwujud dalam bentuk ritual komunal yang melibatkan partisipasi aktif warga, sehingga menjadi ruang pembentukan dan penguatan hubungan sosial. Tradisi Saparan sebagai salah satu ritual budaya Jawa merupakan manifestasi sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, sekaligus menjadi medium pembangun solidaritas sosial melalui praktik gotong royong yang menyertainya (Geertz, 1973).

2. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan proses pertemuan dan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa menghilangkan unsur budaya asli.

Menurut Koentjaraningrat (2009), akulturasi terjadi ketika unsur-unsur budaya asing diterima dan diolah ke dalam budaya lokal sehingga membentuk pola budaya baru yang bersifat adaptif. Proses ini tidak bersifat dominatif, melainkan dialogis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia, akulturasi kerap tampak pada integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Khasanah (2022) menegaskan bahwa agama dan budaya lokal tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Tradisi Saparan mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam—yang terlihat melalui doa, ungkapan rasa syukur, dan orientasi spiritual—dengan budaya Jawa yang diwujudkan melalui sesajen, penentuan waktu ritual, serta tradisi slametan. Akulturasi ini tidak hanya tercermin dalam simbol ritual, tetapi juga dalam pola interaksi sosial yang menekankan kebersamaan dan gotong royong (Jamalie, 2014; Parmono, 2013; Pratama, 2019).

3. Teori Interpretatif Clifford Geertz

Clifford Geertz memandang budaya sebagai "a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which people communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life" (Geertz, 1973). Dalam perspektif ini, budaya tidak cukup dipahami melalui pengamatan perilaku lahiriah semata, melainkan harus ditafsirkan melalui makna simbolik dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Pendekatan interpretatif Geertz menekankan konsep *thick description*, yaitu deskripsi mendalam yang tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga mengungkap makna, motivasi, serta jaringan makna sosial yang menyertainya. Melalui *thick description*, tindakan sosial dipahami sebagai praktik bermakna yang terikat pada sistem nilai dan struktur sosial masyarakat (Rahman et al., 2025; Pranata et al., 2021).

Dalam konteks Tradisi Saparan, pendekatan *thick description* memungkinkan peneliti untuk memahami praktik gotong royong selama persiapan tradisi—seperti menyiapkan sesajen, membersihkan lingkungan, dan mengorganisasi kenduri—bukan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai ekspresi solidaritas sosial yang berakar kuat dalam nilai kebersamaan. Gotong royong dalam Tradisi Saparan merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat untuk saling bergantung dan berbagi tanggung jawab sosial. Dengan demikian, solidaritas sosial yang muncul selama proses persiapan ritual menjadi bagian integral dari makna budaya Tradisi Saparan itu sendiri, bukan fenomena sampingan.

4. Makna Simbolik dalam Ritual Tradisional

Simbol merupakan unsur penting dalam ritual budaya karena berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai dan kepercayaan kolektif. Turner (1967) menyatakan bahwa simbol ritual memiliki makna multivokal, yaitu mampu menyampaikan berbagai lapisan makna secara simultan, baik religius, sosial, maupun moral. Simbol tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga operatif karena mampu membentuk kesadaran dan perilaku sosial masyarakat.

Dalam Tradisi Saparan, simbol-simbol seperti palawija, pala pendem, ayam bakar, serta prosesi bersih desa tidak hanya merepresentasikan nilai spiritual seperti rasa syukur dan tolak bala, tetapi juga mengandung makna sosial berupa kebersamaan dan solidaritas. Melalui keterlibatan kolektif dalam penggunaan dan pengolahan simbol-simbol tersebut, nilai gotong royong diinternalisasi dan direproduksi secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa simbol ritual berfungsi sebagai

medium pengikat hubungan sosial sekaligus penjaga kesinambungan nilai kearifan lokal (Putra, 2024; Yahya et al., 2022).

5. Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Pendidikan IPS

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman hidup. Sibarani (2012) menyebutkan bahwa kearifan lokal mencakup nilai sosial, moral, religius, dan ekologis yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan dijadikan sumber pembelajaran kontekstual, khususnya dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tradisi Saparan sebagai praktik budaya yang sarat makna simbolik dan solidaritas sosial mengandung nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, toleransi, serta kesadaran lingkungan. Melalui pendekatan *thick description*, Tradisi Saparan dapat dipahami secara utuh sebagai praktik budaya yang hidup dan relevan dijadikan sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, Tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif dalam membentuk kesadaran sosial dan karakter peserta didik di tengah dinamika masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis Tradisi Saparan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Ploso, Kota Salatiga. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat Dusun Ploso masih konsisten melaksanakan Tradisi Saparan secara berkelanjutan dengan tata cara yang relatif utuh, serta kaya akan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025, bertepatan dengan waktu pelaksanaan Tradisi Saparan, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung dan menyeluruh rangkaian prosesi tradisi, mulai dari tahap persiapan hingga puncak pelaksanaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif Clifford Geertz yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat (Novi, 2025; Rasyid, 2021). Pendekatan ini dipilih karena Tradisi Saparan merupakan fenomena budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui penafsiran terhadap praktik sosial, simbol ritual, serta pengalaman subyektif masyarakat pendukungnya.

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri atas informan yang mewakili berbagai peran sosial dan generasi dalam masyarakat Dusun Ploso. Informan utama meliputi tokoh adat, yaitu Suprianto, yang berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi serta memahami struktur dan tata cara pelaksanaan Tradisi Saparan. Selain itu, sesepuh desa sekaligus tokoh agama, Marnoto, menjadi informan kunci dalam menjelaskan makna filosofis, nilai spiritual, serta proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam Tradisi Saparan. Untuk merepresentasikan perspektif generasi muda, penelitian ini juga melibatkan perwakilan pemuda Dusun Ploso yang terlibat aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi, seperti kegiatan gotong royong, bersih desa, dan kenduri. Keterlibatan perwakilan pemuda ini penting untuk melihat bagaimana Tradisi Saparan dipahami, dimaknai, dan dilestarikan oleh generasi penerus di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam Tradisi Saparan. Dengan melibatkan informan dari berbagai generasi dan peran sosial, penelitian ini

diharapkan mampu menghadirkan data yang komprehensif dan representatif mengenai makna, fungsi sosial, serta keberlanjutan Tradisi Saparan di Dusun Ploso.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam rangkaian prosesi Tradisi Saparan di Dusun Ploso untuk memahami konteks sosial dan praktik budaya yang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat, sesepuh desa, tokoh agama, serta perwakilan pemuda dan masyarakat setempat guna menggali pandangan lintas generasi mengenai makna simbolik, nilai kearifan lokal, serta fungsi sosial Tradisi Saparan. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, arsip desa, serta catatan sejarah lokal yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Saparan di Dusun Ploso.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin, 2024; Nugroho, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk mempermudah pemahaman hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan Tradisi Saparan, nilai-nilai kearifan lokal, serta proses akulturasi budaya yang terjadi di dalamnya.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Menurut Susanto (2023), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, perwakilan pemuda, dan masyarakat umum. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meminimalkan subjektivitas informan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan valid mengenai Tradisi Saparan sebagai praktik budaya yang tetap hidup dan harmonis di tengah masyarakat Dusun Ploso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Ploso, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, memiliki kondisi geografis yang sejuk karena berada di kawasan lereng Gunung Merbabu. Lingkungan alam ini membentuk karakter masyarakat yang guyub serta memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Kedekatan masyarakat dengan alam, kearifan lokal, serta keberadaan situs-situs sakral membentuk pola kehidupan sosial dan budaya yang relatif harmonis di tengah arus globalisasi. Struktur sosial masyarakat Dusun Ploso masih menempatkan tokoh adat, tokoh agama, dan sesepuh desa sebagai figur sentral yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan menjadi penuntun dalam pelaksanaan kegiatan adat. Dalam konteks ini, Tradisi Saparan dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan Tradisi Saparan di Dusun Ploso dilakukan setiap bulan Safar atau bulan kedua menurut kalender Hijriah. Berdasarkan penanggalan Jawa, waktu pelaksanaan ditentukan melalui perhitungan *weton* oleh para sesepuh desa, yaitu pada hari Selasa Pon atau Jumat Pon yang telah dihitung satu bulan sebelumnya. Penentuan waktu ini diyakini

memiliki kekuatan spiritual dan mencerminkan keselarasan batin manusia dengan keteraturan kosmos. Oleh karena itu, pemilihan hari pelaksanaan ritual harus selaras dengan *weton* yang dianggap sakral dan ditetapkan melalui musyawarah adat. Musyawarah tersebut juga mengatur kebutuhan dana yang diperoleh melalui sistem iuran sukarela (*urunan*), yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif seluruh warga. Tradisi Saparan telah menjadi agenda rutin tahunan yang dilestarikan secara turun-temurun dan selalu melibatkan partisipasi lintas generasi, dari generasi tua hingga generasi muda, dengan peran masing-masing.

Setelah hari dan tanggal pelaksanaan disepakati, masyarakat memasuki tahapan persiapan yang berlangsung selama tiga hari dan melibatkan seluruh lapisan warga. Setiap individu memiliki peran sosial yang jelas: tokoh adat bertanggung jawab atas kelengkapan dan tata cara ritual, tokoh agama memimpin doa sebelum setiap prosesi, sesepuh desa memberikan nasihat dan arahan adat, sementara warga dari berbagai usia terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Rangkaian ritual, simbol, dan perlengkapan budaya dalam Tradisi Saparan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Dusun Ploso. Salah satu unsur utama dalam rangkaian ini adalah persiapan sesajen yang terdiri atas hasil bumi seperti palawija, pala pendem, jajanan pasar, nasi tumpeng dan lauk-pauk, arang-arang kembang, daun, sekam bakar, ati ayam, serta ayam Jawa utuh yang telah disembelih dan dibakar sebagai simbol tolak bala dan permohonan keselamatan.



Gambar 1. Sesajen Tradisi Saparan

Dalam perspektif Clifford Geertz, sesajen dalam Tradisi Saparan dapat dipahami sebagai *model of reality*, yaitu representasi simbolik dari keteraturan kosmos yang diyakini masyarakat. Sesajen mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan sistem makna. Hasil bumi yang disusun dalam sesajen melambangkan kesuburan, siklus kehidupan, dan ketergantungan manusia pada alam sebagai sumber penghidupan. Palawija yang terdiri atas jagung, kacang panjang, cabai, dan wortel merepresentasikan keberlanjutan hidup, kerja keras, kekuatan menghadapi tantangan, serta harapan akan kesehatan dan kejernihan batin. Secara simbolik, palawija menggambarkan pandangan kosmologis masyarakat bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat tercapai apabila tercipta keseimbangan antara usaha manusia dan anugerah Tuhan melalui alam.

Pala pendem, yang terdiri atas ubi, singkong, talas, dan kentang, merepresentasikan unsur bumi yang berfungsi sebagai penetral energi negatif dan simbol perlindungan desa.

Dalam kerangka *model of*, pala pendem mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap lapisan-lapisan kehidupan yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga tersembunyi dan perlu dihormati. Jajanan pasar seperti jenang dan wajik melambangkan keberagaman, kelimpahan, serta keseimbangan hidup, sementara nasi tumpeng merepresentasikan gunung sebagai simbol kedekatan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Lauk-pauk yang menyertai tumpeng melambangkan keberagaman ciptaan Tuhan yang saling melengkapi dalam satu kesatuan kosmos.

Arang-arang kembang, daun, dan sekam bakar merepresentasikan unsur api, tanah, dan udara yang menyatu sebagai simbol penyucian dan keseimbangan alam semesta. Ati ayam dimaknai sebagai simbol ketulusan dan kejernihan hati, sedangkan ayam Jawa utuh (*ingkung*) merepresentasikan perlindungan, pengorbanan, serta kepasrahan manusia kepada Tuhan. Kepala ayam yang menunduk menjadi simbol kerendahan hati dan penyucian diri. Keseluruhan sesajen ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ploso memaknai Tradisi Saparan sebagai upaya menjaga keseimbangan kosmis dan memohon keselamatan bagi seluruh warga desa.

Selain sebagai *model of*, sesajen dalam Tradisi Saparan juga berfungsi sebagai *model for reality*, yaitu pedoman perilaku sosial bagi masyarakat. Nilai-nilai yang direpresentasikan dalam sesajen diwujudkan secara nyata melalui tindakan kolektif masyarakat, seperti gotong royong dalam persiapan ritual, kepatuhan terhadap keputusan adat, serta sikap saling membantu tanpa membedakan status sosial. Penempatan sesajen di sembilan titik yang dianggap sacral seperti gapura, perempatan jalan, makam leluhur, dan aliran air tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap perlindungan spiritual, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat untuk menjaga perilaku dan sikap hidup yang selaras dengan norma adat dan lingkungan.

Pada hari berikutnya, kegiatan bersih desa dilaksanakan di lingkungan permukiman, aliran sungai, dan makam leluhur. Aktivitas ini tidak sekadar bertujuan menjaga kebersihan fisik, tetapi dimaknai sebagai proses penyucian ruang hidup masyarakat. Dalam kerangka *model for*, kegiatan bersih desa menjadi pedoman etis yang mendorong kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, serta solidaritas lintas generasi. Seluruh warga terlibat secara gotong royong, tanpa memandang usia maupun latar belakang sosial ekonomi, sehingga memperkuat kohesi sosial masyarakat Dusun Ploso.

Rangkaian Tradisi Saparan ditutup dengan pelaksanaan kenduri atau slametan yang diikuti oleh seluruh warga. Setiap keluarga membawa makanan dari rumah untuk dikumpulkan, didoakan, dan disantap bersama. Posisi duduk melingkar tanpa sekat usia dan status sosial mencerminkan nilai kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dalam konteks *model for*, slametan berfungsi sebagai pedoman praktik sosial yang mengajarkan pentingnya berbagi, kerukunan, dan hidup berdampingan secara harmonis. Proses ini juga menjadi ruang transfer nilai dan pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam ritual.

Dengan demikian, Tradisi Saparan di Dusun Ploso tidak hanya merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat (*model of*), tetapi juga membentuk dan membimbing perilaku sosial masyarakat (*model for*) dalam kehidupan sehari-hari. Akulturasi budaya antara unsur budaya Jawa dan ajaran Islam tampak dalam integrasi doa-doa keagamaan dengan simbol-simbol lokal seperti sesajen, penentuan hari ritual, dan slametan. Tradisi Saparan menjadi praktik budaya yang hidup, adaptif, dan berfungsi sebagai pedoman moral serta sosial yang memperkokoh harmoni, solidaritas, dan gotong royong masyarakat Dusun Ploso, Kota Salatiga.

Pembahasan

Menurut Clifford Geertz, budaya tidak hanya dipahami sebagai cerminan perilaku atau tindakan sosial semata, melainkan sebagai jaringan makna yang dibentuk, dipelihara, dan ditafsirkan melalui simbol-simbol budaya (Rahman, 2025). Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup masyarakat yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, simbol budaya harus ditafsirkan dalam kerangka sistem sosial dan pengalaman kolektif masyarakat, karena maknanya terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan ini diwujudkan melalui konsep *thick description*, yakni upaya memahami tindakan sosial dengan menggali makna mendalam, konteks, serta latar sosial-budaya yang melingkupinya.

Dalam kajiannya tentang simbolisme agama, Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang memberikan makna, keteraturan, dan orientasi moral bagi kehidupan manusia. Agama tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membimbing cara berpikir, bertindak, dan berperilaku masyarakat. Simbol-simbol keagamaan seperti ritual, doa, dan praktik sakral berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menanamkan nilai spiritual sekaligus memperkuat tatanan sosial yang disepakati bersama. Melalui simbol-simbol tersebut, solidaritas kelompok dan kesinambungan nilai tradisional dapat terjaga di tengah dinamika perubahan sosial.

Dalam konteks ini, Tradisi Saparan di Dusun Ploso dapat dipahami sebagai jaringan makna simbolik yang merefleksikan sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas masyarakat. Simbol-simbol dalam Tradisi Saparan tidak hanya hadir dalam bentuk sesajen dan doa, tetapi juga termanifestasi dalam praktik sosial masyarakat selama seluruh rangkaian ritual. Salah satu tahapan penting yang mencerminkan hal tersebut adalah ritual *bersih desa*, yang memiliki makna simbolik mendalam terkait hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya.

Ritual *bersih desa* dalam Tradisi Saparan tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan membersihkan lingkungan secara fisik, melainkan sebagai simbol kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai ruang hidup bersama. Dalam perspektif Geertz, praktik ini dapat ditafsirkan sebagai simbol yang merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat tentang kesucian alam dan keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Pembersihan sungai, lingkungan permukiman, serta makam leluhur merefleksikan keyakinan bahwa alam bukan hanya objek pemanfaatan, tetapi juga entitas yang harus dihormati dan dijaga keharmonisannya.

Melalui pendekatan *thick description*, ritual *bersih desa* memperlihatkan bagaimana kesadaran ekologis masyarakat Dusun Ploso dibangun dan direproduksi melalui tindakan kolektif. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat—dari generasi muda hingga generasi tua—dalam kegiatan gotong royong mencerminkan nilai tanggung jawab bersama terhadap kelestarian lingkungan. Aktivitas ini menjadi sarana internalisasi nilai bahwa kebersihan dan keseimbangan alam merupakan prasyarat terciptanya keselamatan, ketenteraman, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *bersih desa* berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial yang mengarahkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam.

Selain itu, ritual *bersih desa* juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Membersihkan makam leluhur dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap generasi pendahulu sekaligus pengingat moral agar masyarakat menjalani kehidupan secara benar dan bertanggung jawab. Sementara itu, pembersihan sungai dan lingkungan permukiman

mencerminkan rasa syukur atas anugerah alam yang telah menopang kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, alam dipahami sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga, sehingga kesadaran lingkungan tidak terpisah dari nilai religius yang dianut masyarakat.

Sejalan dengan pandangan Geertz, tahapan ritual dalam Tradisi Saparan berfungsi sebagai media penanaman makna sosial dan religius yang memperteguh hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Putra, 2024). Ritual *bersih desa* menjadi contoh nyata bagaimana simbol budaya bekerja tidak hanya sebagai representasi nilai, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk kesadaran dan perilaku sosial masyarakat. Praktik ini memperlihatkan akulturasi nilai budaya Jawa yang menekankan harmoni kosmis dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebersihan, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Makna simbolik ritual *bersih desa* menegaskan bahwa Tradisi Saparan berperan sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Nilai kesadaran lingkungan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya tetap aktual di tengah tantangan globalisasi dan degradasi lingkungan. Dalam konteks pendidikan IPS, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual untuk memahami keterkaitan antara budaya, simbol, dan kesadaran ekologis masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial-edukatif yang menumbuhkan kesadaran menjaga kelestarian alam dan harmoni sosial secara berkelanjutan di Dusun Ploso.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Saparan di Dusun Ploso, Kota Salatiga merupakan wujud nyata pelestarian budaya lokal yang sarat makna simbolik, nilai sosial, serta spiritualitas masyarakat Jawa yang terakulturasi secara harmonis dengan ajaran Islam. Pelaksanaan Tradisi Saparan dilakukan secara runtut melalui tahapan persiapan, ritual bersih desa, dan puncak acara berupa kenduri atau *slametan*. Setiap tahapan mengandung makna filosofis yang mendalam dan dilaksanakan dengan semangat gotong royong oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia maupun status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ploso masih menjunjung tinggi nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Saparan tercermin melalui tindakan sosial dan simbol-simbol budaya yang digunakan. Nilai spiritual tampak pada pelaksanaan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial diwujudkan melalui kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan dalam setiap tahapan tradisi. Nilai budaya terlihat dari upaya pelestarian simbol-simbol tradisional seperti sesajen hasil bumi, ayam bakar utuh sebagai simbol *tolak bala*, serta kegiatan bersih desa yang mencerminkan keharmonisan relasi antara manusia dan alam. Selain itu, nilai edukatif hadir melalui keterlibatan generasi muda dalam seluruh rangkaian tradisi, sehingga terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai budaya yang memperkuat identitas lokal serta karakter sosial masyarakat Dusun Ploso.

Bentuk akulturasi budaya dalam Tradisi Saparan menunjukkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama merepresentasikan integrasi ajaran Islam dalam praktik budaya lokal, sementara penentuan hari pelaksanaan berdasarkan *weton*, penggunaan sesajen, dan tradisi

slametan mencerminkan kelestarian nilai-nilai budaya Jawa yang telah mengakar kuat. Akulturasi ini membentuk harmoni sosial dan spiritual serta menunjukkan karakter masyarakat yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Tradisi Saparan menjadi bukti bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan sebagai kekuatan pemersatu di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, Tradisi Saparan tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai manifestasi sistem makna sosial dan simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz. Tradisi ini memperlihatkan keterkaitan erat antara simbol, nilai, dan tindakan sosial dalam membentuk struktur kehidupan masyarakat yang harmonis. Selain itu, Tradisi Saparan memiliki relevansi penting dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu menanamkan nilai sosial, budaya, dan karakter kepada peserta didik melalui pengalaman nyata kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Dinas Kebudayaan setempat mengembangkan Tradisi Saparan sebagai potensi wisata religi dan budaya berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*). Pengembangan ini dapat dilakukan melalui pendokumentasian tradisi secara sistematis, penyusunan kalender budaya daerah, serta pelibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata budaya. Selain itu, diperlukan sinergi antara Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, lembaga pendidikan, dan tokoh adat untuk memastikan bahwa pengembangan Tradisi Saparan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga tetap menjaga nilai sakral, kearifan lokal, dan keberlanjutan budaya. Dengan kebijakan yang tepat, Tradisi Saparan berpotensi menjadi media pelestarian budaya sekaligus sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat Dusun Ploso secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

1. Angeli, C. C., Siswanto, H., Halim, J., Sinma, M. C., Anderson, N. S., Lokito, P. A., & Hartono, Y. M. (2021). *Pengaruh Tradisi Saparan Nglinggo terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Nglinggo*.
2. Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
3. Handayani, W. T., & Ningrum, K. C. (2024). Komunikasi budaya dalam Tradisi Saparan: Studi kasus Festival Yaqowiyu di Jatinom, Kabupaten Klaten. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(1), 181–202.
4. Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid di komunitas Banjar. *el Harakah: Jurnal Kebudayaan Islam* , *16* (2), 234-254.
5. Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2), 37–49.
6. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: Analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 14–20.
8. Nugroho, A. S. (2020). *Studi Sosio-Teologis: Terhadap Pemahaman Jemaat GKJ Randuares tentang Budaya Saparan* (Doctoral dissertation).
9. Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat* , *23* (2), 134-146.
10. Pranata, JP, Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawe dalam Agama Budha. *Jurnal Maitreyawira* , *2* (1), 58-64.

11. Pratama, Y. (2019). Rumah Limas: Refleksi Sejarah tentang Akulturasi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Sejarah dan Budaya Jambura* , *1* (1), 29-40.
12. Putra, A. (2024). Makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan: Kajian eksploratif berdasarkan konsep *Pattidāna* dalam ajaran Buddhis Theravāda. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(4), 11–25.
13. Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
14. Rahman, R. A., Alfaruq, H., Nisak, S. K., & Alfatani, I. A. (2025). Simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan teori Clifford Geertz. *Multidisipliner Knowledge*, 3(1), 103–115.
15. Rasyid, A. (2021). *Perancangan Informasi Tradisi Saparan Sebagai Bentuk Syukur Warga Jawa Tengah Melalui Media Buku Ilustrasi* (Doctoral dissertation, Univeristas Komputer Indonesia).
16. Sari, N., & Kartolo, R. (2023). Implementasi Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 73-78.
17. Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
18. Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
19. Turner, V. (1967). *The forest of symbols*. Ithaca: Cornell University Press.
20. Yahya, MD, Faizah, AZ, & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* , 55-67.